

PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA JATILUWIH, KECAMATAN PENEHEL, KABUPATEN TABANAN

Niluh Wayan Sanika Dewi¹, I Nyoman Sukma Arida²

Email: Sani99298@gmail.com¹, sukma.arida@gmail.com²

^{1,2}Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Abstract: Jatiluwih Tourism Village is one of the tourist villages in Tabanan Regency which has great potential in the field of tourism so that many foreign tourists come to visit, but the lack of community participation in decision making results in a lack of active participation from local communities to support tourism development. The purpose of this study was to determine the form and level of community participation and the inhibiting factors for community participation in the development of the Jatiluwih Tourism Village. The method in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques were obtained from observation, interviews, documentation, and literature study. The informant determination technique used purposive sampling. The results of this study are that the Jatiluwih Tourism Village Community has been involved in the development of a tourist village, both in the management of tourist facilities and involvement in the management agency. However, in the tourism village planning process, the community is less involved. The form of community participation in Jatiluwih Tourism Village starts from property, ideas, and energy. At the level of community participation, the researchers concluded that most of the Jatiluwih Tourism Village community in village development was included in "Induced Participation". This is because most people participate in making decisions and are free to express their opinions in management and in its formation there is encouragement from the government to optimize existing tourism potential.

Abstrak: Desa Wisata Jatiluwih merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Tabanan yang memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata sehingga banyak wisatawan mancanegara yang datang berkunjung, namun kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan mengakibatkan kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat lokal untuk mendukung pengembangan pariwisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatiluwih. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling. Hasil dari penelitian ini adalah Masyarakat Desa Wisata Jatiluwih telah terlibat dalam pengembangan desa wisata, baik dalam pengelolaan fasilitas wisata maupun keterlibatan dalam badan pengelola. Namun dalam proses perencanaan desa wisata, masyarakat kurang dilibatkan. Bentuk partisipasi masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih dimulai dari harta, ide, dan tenaga. Pada tingkat partisipasi masyarakat peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Wisata Jatiluwih dalam pembangunan desa termasuk dalam "Induced Participation". Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat ikut mengambil keputusan dan bebas mengemukakan pendapatnya dalam pengelolaan dan dalam pembentukannya ada dorongan dari pemerintah untuk mengoptimalkan potensi wisata yang ada.

Kata Kunci : partisipasi masyarakat, desa wisata, wisata alam

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kepulauan terbesar di dunia, pulau-pulau di Indonesia menyimpan beranekaragam keindahan alam baik pegunungan maupun lautan. Keindahan yang dimiliki berpotensi untuk dikembangkan menjadi suatu daya tarik wisata sehingga dapat mendatangkan keuntungan bagi negara. Oleh karena kekayaan dan keindahan alam Indonesia

yang luar biasa, Indonesia menjadi salah satu tujuan wisata favorit bagi para pendatang, baik lokal maupun mancanegara. Industri pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia termasuk Indonesia. Prospek kepariwisataan di Indonesia semakin cerah dan semakin kuat sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan mancanegara yang semakin besar. Pulau Bali merupakan salah satu primadona pariwisata

Indonesia yang berkembang pesat dimana sebagai andalan perekonomian nasional dan operasionalnya bertumpu pada potensi alam, potensi budaya serta kehidupan. Dalam Saskariana dan Ariwangsa (2017) menyatakan bahwa dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa Bali masih menjadi destinasi wisata yang diminati wisatawan, baik domestik maupun wisatawan mancanegara. Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten di Bali yang memiliki berbagai macam potensi wisata baik wisata alam, budaya, maupun buatan. Kabupaten Tabanan juga mengembangkan wisata berbasis kemasyarakatan sehingga memunculkan beberapa desa wisata, salah satunya ialah Desa Wisata Jatiluwih. Desa Wisata Jatiluwih merupakan salah satu warisan budaya dunia yang ditetapkan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada 29 juni 2012.

Dari pertimbangan hasil observasi penelitian dan wawancara yang diperoleh oleh peneliti menjelaskan bahwa Desa Wisata Jatiluwih memiliki potensi besar dalam pariwisata terutama wisata alam sehingga banyak wisatawan asing yang berkunjung ke Desa Wisata Jatiluwih akan tetapi kurangnya ikut serta masyarakat dalam mengambil keputusan menimbulkan minimnya partisipasi aktif dari masyarakat lokal untuk mendukung pengembangan pariwisata. Menurut Arida dan Sunarta (2017), masyarakat setempat harus ikut mengawasi atau mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber-sumber daya yang akan dipelihara dan ditingkatkan, serta mengembangkan tujuan-tujuan dan strategi-strategi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam mengimplementasikan strategi-strategi yang telah disusun sebelumnya. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling berkaitan. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001 dalam Dewi dkk, 2013).

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, peran atau

partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih sangat dibutuhkan dalam rangka melakukan pemeliharaan sumber daya alam dan penagaan pada kelestarian destinasi di Desa Jatiluwih. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji terkait partisipasi masyarakat dan faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatiluwih. Penelitian ini didukung dengan adanya penelitian terdahulu oleh Wardana dan Adikampana (2018) yang membahas topik yang sama yakni partisipasi masyarakat dengan fokus yang berbeda dari penelitian ini, dimana pada penelitian ini lebih dikembangkan dan diperluas lagi pengetahuannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Kajian partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data kualitatif merupakan jenis data berupa penjelasan atau uraian yang menggambarkan keadaan proses atau peristiwa tertentu dan bukan merupakan angka. Pendekatan ini digunakan sebagai upaya untuk mengungkapkan fenomena secara mendalam yang digali melalui pandangan dan pengalaman masyarakat. Data yang digunakan di dalam studi ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk menghasilkan data primer digunakan wawancara individu untuk memperoleh pandangan-pandangan dan informasi mengenai pengalaman-pengalaman keikutsertaan masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik penentuan informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Informan inti dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang menguasai dan memahami dengan baik terkait Desa Wisata Jatiluwih. Adapun informan sebagai berikut : perbekel Desa Wisata Jatiluwih, petani serta pedagang. Selain data primer, digunakan juga data sekunder. data sekunder yang digunakan berasal dari buku, laporan terbitan pemerintah, jurnal-jurnal, *website*, dan sumber-sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatiluwih

A. Proses Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Jatiluwih

Kunci dari pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat ialah keikutsertaan masyarakat dalam mengelola desanya. Sehingga dalam hal ini, proses partisipasi masyarakat menjadi sangat penting dalam memberikan pengaruh pada suatu keputusan terkait pengembangan di desanya.

1. Tahap Perencanaan atau Pengambilan Keputusan

Dalam mengembangkan desa wisata, masyarakat Desa Jatiluwih kurang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam Widari (2015) menjelaskan bahwa pada tahun 2015 pernah terjadi kasus dimana salah satu masyarakat Jatiluwih mendirikan kafe bernama Cafe Jatiluwih dan pada awalnya dikelola oleh masyarakat desa setempat. Namun karena pengelolaannya kurang maksimal dan sulit mendapatkan keuntungan, akhirnya kafe tersebut disewakan kepada pihak Desa Adat Jatiluwih. Dalam hal ini pemilik kafe tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan mengenai biaya sewa, syarat kontrak, dan hal lainnya. Berdasarkan tipologi Pretty (Mowforth and Mount, 2000) dalam (Widari, 2015), partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan tergolong partisipasi manipulatif. Partisipasi manipulatif adalah partisipasi orang-orang yang mewakili organisasi resmi, tetapi tidak dipilih dan tidak memiliki kekuasaan atau wewenang. Merujuk pada hal tersebut, pada tahapan ini masyarakat setempat memang dilibatkan dalam sosialisasi pembangunan Desa Wisata Jatiluwih, namun masyarakat tidak memiliki kekuatan untuk menolak program yang telah ditetapkan. Dalam hal ini penerapan konsep Tri Hita Karana Pawongan dalam partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam Wardana dan Adikampana (2018) ketika melakukan wawancara dalam penelitiannya juga dikemukakan bahwa salah satu warga Desa Wisata Jatiluwih yang bekerja sebagai petani berpendapat bahwa masyarakat di Desa Jatiluwih sangat sedikit mendapatkan sosialisasi program wisata tersebut. Memang sudah beberapa kali dilakukan sosialisasi program wisata dan mereka diberi kesempatan untuk mendengar dan mendengarkan, namun belum tentu pandangan atau pendapat mereka bisa diterima dan ditanggapi langsung oleh pemerintah. Dalam wawancara

dengan bapak perbekel, ia mengatakan bahwa saat mengadakan diskusi atau pertemuan, tidak semua anggota masyarakat hadir dan memberikan pendapatnya, tetapi mereka memiliki perwakilan dalam pertemuan tersebut. Diantaranya dari LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), kepala dinas, BPD, perwakilan subak, perwakilan desa adat, tenaga kependidikan dan tenaga kesehatan. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan masih lemah. Hal ini karena masyarakat lokal memiliki kesempatan untuk mendengar dan mendengarkan, namun belum tentu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusannya.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap implementasi ini, masyarakat Desa Wisata Jatiluwih mulai dilibatkan dalam pengembangan desa wisata, sejak ditetapkannya subak sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO, masyarakat mulai dilibatkan dalam pendirian dan pengoperasian badan pengelola tersebut. Sebelum ada badan pengelola, desa wisata dikelola oleh desa dinas. Setelah terbentuknya badan pengelola, masyarakat setempat terlibat dan berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata, meningkat dari sebelumnya hanya terlibat dalam usaha kecil pariwisata. Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam operasional dan manajemen diambil dari masing-masing dusun di Desa Jatiluwih. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Jatiluwih Bapak I Nengah Kartika menyampaikan bahwa ada syarat tertentu bagi masyarakat yang ingin terlibat dalam sistem pengelolaan baik operasional maupun pengelolaan yaitu harus penduduk asli Desa Jatiluwih dengan tingkat pendidikan minimal SMA/SMK. Pemilihan anggota akan dilakukan sesuai dengan kemampuan di bidangnya masing-masing. Selain sebagai pegawai atau pengurus lembaga desa, masyarakat juga terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan wisata di luar pengelolaan, salah satunya menjadi pemandu bagi wisatawan yang datang berkunjung.

3. Tahap menikmati hasil

Tahap menikmati hasil merupakan tahap pasca pelaksanaan dimana masyarakat dapat merasakan manfaat dari pelaksanaan program desa wisata Jatiluwih. Tingkat partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan hasil sudah cukup optimal dirasakan baik secara ekonomi maupun keterampilan dalam mengelola desa wisata. Sejak ditetapkannya Desa Wisata Jatiluwih sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO pada 29 Juni 2012,

kunjungan wisatawan meningkat. Dengan harga tiket masuk Rp 20.000 untuk wisatawan mancanegara dan Rp 10.000 untuk wisatawan lokal. Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Jatiluwih Bapak I Nengah Kartika mengatakan bahwa masyarakat mendapat manfaat yang cukup signifikan dari pengembangan desa wisata ini. Ia menyatakan, masyarakat desa dalam melakukan pembangunan hingga upacara keagamaan mendapat keringanan pembebasan retribusi karena desa mendapat PAD dari pemerintah kabupaten. Apabila memang terpaksa dikenakan, maka iuran yang dikeluarkan oleh masyarakat minim.

Ada pula keuntungan dari hasil yang diperoleh pemilik sawah yang mendapatkan kontrak dari badan pengelola dimana sawah tersebut dijadikan sebagai jalur trekking bagi wisatawan. Kontrak yang diperoleh adalah dua juta per tahun dan dikontrak selama sepuluh tahun. Namun sawah yang tidak dilalui trekking tidak mendapatkan uang kontrak, sehingga petani yang tidak mendapat kontrak dari jalur trekking hanya mengandalkan pendapatan dari sawahnya. Selain itu, pemanfaatan hasil pengembangan desa wisata Jatiluwih juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Pendapatan yang diterima dari pengelolaan desa wisata oleh desa adat digunakan untuk membiayai upacara keagamaan. Dalam menyelenggarakan upacara keagamaan di pura, masyarakat biasanya dikenakan biaya wajib sebesar Rp. 50.000. Namun dengan adanya pembagian pendapatan, masyarakat Desa Wisata Jatiluwih tidak perlu lagi membayar iuran wajib atau dengan kata lain dibebaskan. Bagi masyarakat setempat hal ini dapat menekan biaya yang harus dikeluarkan untuk kegiatan upacara keagamaan, sehingga secara tidak langsung masyarakat telah merasakan manfaat dari adanya kegiatan wisata di desanya walaupun jumlahnya dapat dikatakan kecil.

4. Tahap Evaluasi

Partisipasi pada tahap ini adalah partisipasi yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai dan mengawasi kegiatan pembangunan dan hasilnya, misalnya memberikan saran dan kritik. Pada tahap evaluasi ini, seluruh masyarakat Desa Wisata Jatiluwih dilibatkan dalam pengawasan. Dalam wawancara dengan Kepala Desa Jatiluwih beliau mengatakan bahwa masyarakat dilibatkan dalam pengawasan dimana jika menemukan atau melihat kejanggalan atau hal-hal negatif dalam pembangunan desa wisata, biasanya masyarakat akan langsung melapor kepada anggota pengurus, baik di rapat pengurus atau disampaikan secara

langsung. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat umum cukup optimal, semuanya ikut mengevaluasi pengembangan desa wisata ini

B. Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Jatiluwih

Teori Gleently Teesen (2016) dalam (Mareta dkk, 2021) menyebutkan bahwa terdapat tiga bentuk partisipasi masyarakat, yaitu partisipasi dalam bentuk uang atau harta benda, partisipasi dalam bentuk pikiran atau ide, dan partisipasi dalam bentuk tenaga. Partisipasi Desa Wisata Jatiluwih dalam bentuk uang lebih melibatkan banyak sumber dana dari pemerintah dan pihak luar lainnya. Masyarakat umum di Desa Wisata Jatiluwih ini justru masih kurang optimal memberikan partisipasi dalam bentuk uang, mereka hanya berpartisipasi jika dibutuhkan ketika ada kegiatan yang sifatnya tidak terduga. Sedangkan partisipasi dalam bentuk harta benda disini biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas. Desa Wisata Jatiluwih ini merupakan desa wisata alam dengan sawah terasering yang masih menggunakan alat-alat tradisional dalam menggarap sawahnya. Dalam partisipasinya, masyarakat yang menjadi objek dari wisata tersebut ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan alat kerjanya. Masyarakat Desa Wisata Jatiluwih yang rata-rata pekerjaannya adalah sebagai petani secara tidak langsung sudah ikut terlibat atau ikut berpartisipasi dalam memberikan alat kerjanya untuk ditampilkan kepada wisatawan. Partisipasi dalam bentuk tenaga di Desa Wisata Jatiluwih yakni dalam hal penyediaan akomodasi dan juga kuliner. Pada umumnya masyarakat sudah terlibat dalam bentuk tenaga gotong-royong dalam menjaga kebersihan maupun ikut membantu mengelola desa wisata.

Kemudian adapun partisipasi dalam bentuk sumbangan pikiran atau ide. Partisipasi masyarakat dalam bentuk ide atau gagasan merupakan suatu bentuk partisipasi yang muncul dari buah pikiran masyarakat yang ikut serta dalam memberikan pendapatnya untuk pengembangan Desa Wisata Jatiluwih. Ide/gagasan ini muncul pada saat diadakannya pertemuan-pertemuan oleh pengurus atau kegiatan musyawarah yang melibatkan banyak masyarakat desa. Keikutsertaan masyarakat dalam memberikan ide/gagasan masih belum optimal akhirnya hanya diwakilkan oleh sebagian orang saja. Masyarakat umum lain biasanya hanya terima jadi yang selanjutnya lebih memberikan keleluasaan bagi pengurus untuk mengelola ide-ide tersebut. Pendapat terkait ide/gagasan untuk pengembangan

Desa Wisata Jatiluwih ini juga berlanjut pada kritik dan saran yang diberikan dari masyarakat umum. Seperti yang diketahui dalam bermusyawarah dibutuhkan saran dan juga kritik yang akhirnya dapat memberikan suatu jalan keluar terkait permasalahan dalam proses pengembangan desa tersebut. Saran dan kritik ini biasanya hanya disampaikan oleh perwakilan masyarakat saja.

C. Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Jatiluwih

Menurut teori dari Tosun (2006) dalam (Nugraha dan Suryasih, 2018) menyatakan bahwa ada tiga tingkat partisipasi masyarakat dimana teori ini digunakan untuk mengetahui tingkat atau sejauh mana masyarakat sekitar terlibat dalam pembangunan desa wisata Jatiluwih. Berdasarkan teori tersebut, terdapat tiga tingkat partisipasi masyarakat yang dapat dilihat di Desa Wisata Jatiluwih, yaitu:

1. *Spontaneous participation*

Partisipasi ini merupakan partisipasi yang dilakukan secara asli dan spontan. Dalam partisipasi asli, masyarakat dapat dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan pembangunan. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk menyadarkan kemampuan masyarakat serta mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan mereka. Partisipasi spontan ditandai dengan kesukarelaan dan kekeluasaan bertindak sebagai bagian menghadapi permasalahan tanpa bantuan dari luar. partisipasi spontan terjadi bila seseorang individu mulai berpartisipasi berdasarkan pada keyakinan tanpa di pengaruhi melalui penyuluhan atau ajakan oleh lembaga-lembaga atau oleh orang lain. Pada tahap pengembangan, partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih sendiri bersifat spontan atau sukarela antara lain dengan mendirikan dan mengelola usaha-usaha yang terkait dengan kepariwisataan, seperti : pengelolaan usaha penginapan, usaha warung makan dan minuman, usaha cuci pakaian, serta usaha yang menjual kebutuhan sehari-hari.

Menurut perbekel Desa Jatiluwih bapak I Nengah Kartika mengatakan bahwa masyarakat memiliki inisiatif sendiri dalam memanfaatkan pengembangan desa wisata ini yakni dengan melakukan jual-beli hasil pertanian seperti contohnya menjual beras merah dan menjual hasil perkebunan yaitu kopi yang mana sudah difasilitasi oleh pemerintah desa dengan memberikan brand nama produk yang dihasilkan yaitu Kopi Celepuk. Celepuk bila diartikan ke

bahasa Bali berarti burung hantu. Menurut penjelasan bapak perbekel, dinamakan Celepuk karena khasiat kopi ini membuat siapa saja yang mengkonsumsinya menjadi kuat melek seperti burung hantu di malam hari. Bahannya merupakan kopi bubuk dicampur beras merah khas Jatiluwih untuk menghasilkan cita rasa gurih, kental, dan nikmat. Bapak perbekel juga mengatakan bahwa Celepuk juga berasal dari singkatan kata “coba enak langsung puas pasti ketagihan”. Dari memanfaatkan hasil pertanian dan perkebunan tersebut, secara tidak langsung masyarakat sudah melakukan partisipasi secara spontan dalam pengembangan Desa Wisatanya.

2. *Coercive participation*

partisipasi ini merupakan partisipasi yang dilakukan dengan cara kekerasan atau paksaan. Partisipasi paksaan sama halnya seperti partisipasi oleh hukum atau peraturan, dimana keikutsertaan dalam suatu kegiatan diatur oleh hukum atau peraturan yang berlaku yang bertentangan dengan keyakinan atau pendiriannya sendiri, tanpa harus persetujuan terlebih dahulu. Desa Wisata Jatiluwih tentunya memiliki suatu aturan yang wajib dipatuhi oleh masyarakat desa. Aturan tersebut berupa awig-awig. Menurut penuturan bapak perbekel Desa Jatiluwih, awig-awig tersebut dikeluarkan oleh Dinas sesuai bidang yang bersangkutan, seperti contohnya awig-awig terkait subak dikeluarkan oleh Dinas Pertanian, awig-awig dari Desa Adat dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan, begitu pula awig-awig terkait sawah abadi dan jalur hijau dikeluarkan oleh dinas terkait. Sejauh ini, bapak perbekel mengatakan bahwa semua aturan terlaksana dengan baik dan masyarakat dengan patuh mengikuti dan menghormati aturan yang sudah ditetapkan.

3. *Induced participation*

partisipasi dorongan merupakan partisipasi yang dilakukan karena masyarakat terdorong untuk melakukannya. Partisipasi dorongan masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih yakni berupa keterlibatan dalam memberikan keputusan atau bebas mengeluarkan pendapatnya dalam kepengurusannya serta dalam pembentukannya ada dorongan dari pemerintah untuk mengoptimalkan potensi pariwisata yang ada. Oleh karena itu, bentuk partisipasi masyarakat lokal Desa Wisata Jatiluwih dalam pengembangan desa wisata juga termasuk dalam bentuk partisipasi terdorong.

Faktor-faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatiluwih

A. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Wisata Jatiluwih

Di era global seperti saat ini, manajemen sumber daya manusia memiliki peran dalam menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan berkompeten. Dengan kata lain, mereka harus ikut andil terhadap pengambilan keputusan di setiap langkah yang dilakukan oleh sebuah daya tarik wisata. Tentunya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten dipengaruhi oleh jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh setiap individunya, secara umum semakin tinggi jenjang pendidikannya maka semakin berkualitas sumber daya manusia. Maka bukan tidak mungkin di zaman saat ini semua orang berbondong-bondong untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Hal tersebut juga berlaku bagi masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih, masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih sadar akan betapa pentingnya pendidikan dalam memajukan kualitas sumber daya manusia mereka, bukan hanya untuk kepentingan pribadi saja namun juga demi kepentingan dalam kontribusi untuk mensejahterakan Desa Wisata Jatiluwih sehingga mampu terkenal sampai saat ini.

Jenjang Pendidikan terakhir masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih kebanyakan adalah SMA sederajat, adapun juga yang menamatkan pendidikan mereka hingga ke jenjang paling tinggi yaitu perguruan tinggi mulai dari S1 dan S2. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan perbekel desa Jatiluwih mengatakan bahwa untuk ikut terlibat dalam sistem kepengurusan desa maupun manajemen operasional serta badan pengelola, syarat pendidikan minimal bagi calon pengurus ialah minimal SMA atau SMK serta S1, selanjutnya akan dilakukan seleksi perekrutan dan akan diposisikan pada bidang pekerjaan sesuai jurusan ataupun potensi yang dimiliki. Hal ini menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat tidak menjamin akan berpartisipasi tinggi, kemudian masyarakat yang berpendidikan rendah tidak menjamin tingkat partisipasinya juga rendah. Dari yang peneliti dapat simpulkan bahwa, tingkat pendidikan hanya akan mempengaruhi bidang pekerjaan yang didapat oleh masyarakat, semakin tinggi pendidikannya maka akan mempermudah masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam sistem kepengurusan desa, sedangkan masyarakat dengan pendidikan rendah akan tetap bisa berpartisipasi namun diluar dari sistem kepengurusan dengan kata lain masyarakat

memiliki inisiatif untuk membuka usahanya sendiri seperti usaha dagang, warung atau rumah makan, penginapan, *guide*, dan lain-lain. Selanjutnya, perbekel Jatiluwih mengatakan untuk data pastinya mengenai data tingkat pendidikan dalam beberapa tahun bahkan sampai saat ini belum ada.

B. Mata Pencarian Masyarakat Desa Wisata Jatiluwih

Pekerjaan seseorang dianggap berperan dalam penghasilan yang diperoleh untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, sehingga dapat mendorong seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Dilihat dari mata pencarian, penduduk Desa Wisata Jatiluwih memiliki mata pencarian yang bervariasi, menurut perbekel Desa Jatiluwih kebanyakan memutuskan untuk mencari nafkah menjadi petani, namun ada juga yang menjadi peternak, PNS, buruh, dan lain sebagainya. Mata pencarian utama masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih adalah sebagai petani. Selain itu masyarakat di Desa Jatiluwih juga sudah mulai tertarik dengan pekerjaan di bidang kepariwisataan. Seperti contohnya membuka usaha sendiri di kawasan Desa Wisata Jatiluwih, salah satunya menjadi pedagang dengan membuka usaha rumah makan dan restoran.

Meskipun pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling menggiurkan dalam hal menambah devisa ataupun ekonomi masyarakat, namun di Desa Wisata Jatiluwih, sangat berbahaya apabila hampir sebagian masyarakat berpindah pekerjaan ke bidang pariwisata. Hal ini dikarenakan pertanian sebagai mata pencarian utama saat ini merupakan daya tarik utama dalam pariwisata di Desa Jatiluwih. Apabila banyak masyarakat berpindah haluan dan tergiur untuk bekerja dari pertanian ke bidang pariwisata seperti contohnya menjadi *guide*, membuka usaha seperti rumah makan, penginapan, restoran, bekerja dalam kepengurusan desa, badan pengelola, dan sebagainya, maka akan menjadi tantangan dan ancaman bagi keberlangsungan pariwisata di Desa Wisata Jatiluwih. Oleh karena hal tersebut, perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama generasi muda untuk tetap mempertahankan dan meneruskan apa yang sudah dijalani saat ini.

C. Kebiasaan Masyarakat Desa Wisata Jatiluwih

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa

lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Desa Wisata Jatiluwih selain terkenal akan keindahan sawah teraseringnya juga memiliki tradisi-tradisi unik yang masih dijalankan oleh masyarakat sampai sekarang dan menjadi suatu daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Tradisi-tradisi tersebut meliputi :

a. Tradisi Mesuryak.

Tradisi Mesuryak adalah tradisi di Tabanan yang digelar setiap 6 bulan sekali atau 210 hari dalam kalender Bali. Tradisi ini dilakukan saat hari raya Kuningan. Makna dari tradisi Mesuryak memiliki arti untuk memberikan bekal dan mengantarkan roh leluhur untuk kembali ke alam Nirwana dengan suka cita.

b. Tradisi Iyangket.

Iyangket merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk memuja Dewa Nini yang merupakan simbol dari manifestasi Dewi Sri yang dipercaya oleh masyarakat Bali sebagai Dewi pemberi kesuburan dan kemakmuran para petani. Ritual khusus ini dilaksanakan oleh masyarakat Tabanan dari mulai masa tanam hingga panen beras merah dan beras Bali selesai.

c. Tradisi Okokan.

Tradisi Okokan adalah salah satu tradisi unik di Tabanan yang diyakini sebagai upaya menolak bala atau yang biasa disebut dengan Nangluk Merana. Biasanya, Tradisi Okokan ini dilaksanakan oleh warga Tabanan, khususnya yang berada di Banjar Delod Puri, Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Tabanan. Tradisi ini juga biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu misalnya, pada saat sedang ada wabah penyakit yang ada di Desa.

d. Ritual Mayunan.

Tradisi Mayunan dipercaya sebagai tradisi yang sangat sakral, karena tradisi ini dilaksanakan 10 tahun sekali saat Rahina Buda Kliwon Pahang Nemu Sasih Kapat atau dalam kalender Bali diartikan sebagai bulan keempat. Dalam ritual ini ada yang dinamai dengan ayunan sakral yang terbuat dari bahan kayu campaka yang disebut dengan Ayunan Jantra. Uniknya, tidak semua anak boleh menaiki Ayunan Jantra ini. Anak-anak yang boleh naik ke atas ayunan harus

melalui proses nyanjan yang ditandai dengan kerauhan atau kesurupan saat warga sedang melakukan persembahyangan Karya Pujawali di Pura Kawitan Undagi Beratan.

Tradisi-tradisi yang masih dijalankan inilah yang menjadi kebiasaan masyarakat yang mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, secara tidak langsung melalui tradisi tersebut masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata guna menarik wisatawan. Selain itu, dengan dijadikannya Jatiluwih sebagai kawasan wisata, memunculkan kebiasaan bagi masyarakat setempat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, salah satunya ialah dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat cenderung berpartisipasi dalam wisata budaya, dimana masyarakat lebih paham terhadap tradisi dan budaya yang telah turun temurun, sehingga budaya-budaya atau tradisi-tradisi yang ada tetap dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini terutama ialah tradisi yang berkaitan dengan lingkungan persawahan. Masyarakat Desa Wisata Jatiluwih meyakini bahwa tradisi-tradisi yang ada tersebut tidak boleh diabaikan atau dilanggar, jika diabaikan atau dilanggar maka akan mempengaruhi kelestarian budaya khususnya pada persawahan yang menjadi ikon dalam pariwisata di Desa Wisata Jatiluwih. Dalam Dhana (2019) menyebutkan bahwa dari cerita masyarakat setempat kemungkinan yang terjadi apabila masyarakat melakukan hal yang dilarang atau diyakini maka akan mempengaruhi kondisi tanaman di persawahan seperti contohnya terjadinya hama tanaman, selain itu juga terjadinya ketidak harmonisan hubungan antara warga masyarakat setempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian lapangan dan setelah peneliti menganalisa yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Wisata Jatiluwih sudah mulai aktif terlibat dalam pengembangan desa wisata, baik pada pengelolaan fasilitas pariwisata maupun keterlibatan pada badan pengelola. Namun dalam proses perencanaan desa wisata, masyarakat kurang dilibatkan. Adapun bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatiluwih yaitu dengan sumbangan ide/gagasan, uang/harta benda,

dan tenaga/gotong-royong. Akan tetapi, masyarakat Desa Wisata Jatiluwih masih kurang optimal memberikan partisipasi dalam bentuk uang, mereka hanya berpartisipasi jika dibutuhkan ketika ada kegiatan yang sifatnya tidak terduga. Pada tingkat partisipasi masyarakat, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Wisata jatiluwih dalam pengembangan desa termasuk kedalam partisipasi dorongan (Induced Participation). Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat turut memberikan keputusan dan bebas dalam mengeluarkan pendapatnya dalam kepengurusan serta dalam pembentukannya ada dorongan dari pemerintah untuk mengoptimalkan potensi pariwisata yang ada.

Faktor penghambat masyarakat Desa Wisata Jatiluwih dalam melakukan partisipasi terdiri dari tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan kebiasaan masyarakat. Dari yang peneliti dapat simpulkan, bahwa tidak ada kendala yang signifikan dalam melakukan partisipasi dikarenakan dari tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kemauan masyarakat dalam melakukan partisipasi, hanya saja akan berpengaruh terhadap bidang pekerjaan dan posisi yang didapat dalam pekerjaannya sehingga masyarakat yang berpendidikan rendah pun tetap bisa ikut terlibat dalam kepariwisataan melalui pengelolaan usaha-usaha kecil.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan sebagai upaya pemecahan masalah diantaranya yakni untuk pemerintah Kabupaten Tabanan, diharapkan secara konsisten memberikan dukungan dan pendampingan kepada masyarakat seperti pelatihan-pelatihan dan sosialisasi program-program kepariwisataan agar masyarakat lokal secara keseluruhan lebih memahami pariwisata berkelanjutan dimana partisipasi mereka secara aktif memiliki peran penting. Selanjutnya untuk pengelola yaitu perlu memberikan stimulasi dalam bentuk pelatihan yang menumbuhkan kreativitas kepariwisataan secara konsisten dan berkala yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan berpengaruh bagi generasi muda untuk terlibat dalam mengembangkan Desa Wisata Jatiluwih, contohnya memberikan pelatihan dalam bidang kewirausahaan meliputi cara mengelola, menyajikan, pengemasan dan pemasaran

produk wisata. Selain itu, pihak pengelola juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerja masyarakat dalam sektor pariwisata seperti dalam bidang akomodasi, restoran, guide, serta pelayanan dalam bidang hospitality lainnya. Lebih meningkatkan kerjasama dengan akademisi dan praktisi pariwisata. Selanjutnya, diharapkan pada tahap pengambilan keputusan partisipasi masyarakat lebih ditingkatkan lagi. Kemudian Untuk masyarakat, sebagai tuan rumah dan pemilik daya tarik wisata harus lebih aktif lagi berpartisipasi dalam pengembangan desa. Masyarakat diharapkan mampu mempertahankan pengakuan WBD dengan cara menahan diri untuk tidak melakukan alih fungsi lahan pertanian pada kawasan yang telah ditetapkan sebagai WBD oleh UNESCO. Masyarakat juga diharapkan mampu berpikir lebih kreatif dalam menyajikan keunikan yang terdapat di Desa Wisata Jatiluwih

Referensi

- Azhari, Kurnia Ibnu. 2011. Tingkat Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Perencanaan Dalam Program Neighbourhood Development Studi Kasus Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. 32-43.
- Kartika, Dwi Wahyu. 2019. Partisipasi Masyarakat Atau Society Participation. <https://bangazul.com/partisipasi-masyarakat-atau-society-participation/>.
- Outboundbali. 2019. Pesona Keindahan Alam Dengan Hampan Sawah Terasering Menjadi Daya Tarik Wisata Jatiluwih. <https://outbounddibali.com/blog/daya-tarik-wisata-jatiluwih/>
- Suroso, Hadi, Abdul Hakim & Irwan Noor. 2014. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. 11-12.
- Ulum, Safrilul dan Dewi Amanatun Suryani. 2021. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/> . diakses pada 1 Juni 2022
- Wardana, I.G.A Fajar Wisnu & Adikampana, I Made. 2018. Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Jatiluwih, Kabupaten Tabanan, Bali. 80-82.
- Widari, Dewa Ayu Diyah Sri. 2015. Perkembangan Desa Wisata Jatiluwih Setelah UNESCO Menetapkan Subak Sebagai Bagian dari Warisan Budaya. 69-72.

- Teseen, G. 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Fisik Di Kelurahan Kawangkoan Bawah Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan. 1–17.
- Putra, I. N. Darma dan I Gde Pitana. 2010. Pariwisata ProRakyat. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Santoso. 1986. Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional. Bandung : Alumni Bandung.
- Saskariana, I. W., & Ariwangsa, I. M. B. Peran Serta Masyarakat Desa Adat Pakuseba Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Bali Taro Adventure Tours.
- Arida, I. N. S., & Sunarta, N. (2017). Pariwisata berkelanjutan. Pariwisata Berkelanjutan.
- Bahwono, F. A., & Ariwangsa, I. M. B. Analisis Tipologi Wisatawan dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Komodo, Nusa Tenggara Timur.